

## KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA DALAM MEMBANGUN RUMAH ADAT SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

**Slamet Nopharipaldi Rohman**

Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia  
slametnopharipaldi@institutpendidikan.ac.id

**Abstract:** *Environmental preservation is an issue that is always hot to discuss. At present the level of human awareness in maintaining the balance and preservation of the environment is decreasing, especially in the pattern of utilizing natural resources to fulfill their daily needs, such as building houses to be used as residences. The local wisdom of indigenous peoples related to environmental preservation in Indonesia is a good instrument if used as an example for other communities, such as in building traditional houses in Kampung Kuta. The indigenous people of Kampung Kuta have a form of local wisdom in building traditional houses in the form of recommendations and prohibitions that must be obeyed. This study aims to identify the local wisdom of the indigenous people of Kampung Kuta in building traditional houses as a form of environmental preservation. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques by observing, in-depth interviews, and literature studies from various previous research results. Data analysis techniques performed in the form of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study show that the indigenous people of Kampung Kuta have local wisdom in the form of complying with the prohibitions and recommendations in building traditional houses which are a mandate from their ancestors and as a form of environmental preservation in the Kampung Kuta area.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Indigenous Peoples of Kampung Kuta, Traditional Houses, Environmental Preservation.*

**Abstrak:** Pelestarian lingkungan hidup merupakan isu yang selalu hangat untuk dibahas. Saat ini tingkat kesadaran manusia dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup semakin menurun terutama dalam pola pemanfaatan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti membangun rumah untuk dijadikan tempat tinggal. Kearifan lokal masyarakat adat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia merupakan satu instrumen yang baik apabila dijadikan sebagai contoh untuk masyarakat lainnya seperti halnya dalam membangun rumah adat di Kampung Kuta. Masyarakat adat Kampung Kuta memiliki suatu bentuk kearifan lokal dalam membangun rumah adat berupa anjuran dan larangan yang harus dipatuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta dalam membangun rumah adat sebagai bentuk upaya pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, serta studi literatur dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis data yang dilakukan berupa reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Kuta memiliki kearifan lokal berupa mematuhi larangan serta anjuran dalam membangun rumah adat yang merupakan amanah dari para leluhurnya dan sebagai bentuk upaya pelestarian lingkungan hidup di wilayah Kampung Kuta.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Masyarakat Adat Kampung Kuta, Rumah Adat, Pelestarian Lingkungan Hidup.

### PENDAHULUAN

Krisis lingkungan merupakan alarm yang menjadi peringatan untuk manusia bahwa ada yang salah pada pola hidup manusia saat ini (Marianta, 2011). Krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan kesalahan dari perilaku manusia yang berdasar pada cara pandangya terhadap alam (Tissafi, Brialies, 2011). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Julius (2011) bahwa bertambahnya populasi penduduk dunia dan kegiatan perluasan pertanian yang intensif telah mendesak para petani miskin di wilayah tropis pegunungan berpindah ke daerah-daerah perbatasan di daerah dengan kemiringan yang lebih tinggi, lereng yang lebih curam dan menebang pohon di hutan yang ada di

lingkungan tersebut. Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan ruang yang di dalamnya terdapat benda atau makhluk tak hidup, dan makhluk hidup, termasuk manusia serta perilakunya yang mempengaruhi dinamika kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya yang ada di bumi (Mutakin, 2006). Lingkungan dapat dimaknai juga sebagai suatu kondisi di sekeliling organisme, termasuk flora dan fauna yang berinteraksi dengan organisme tersebut (Dewobroto, 1995). Makna lainnya yakni serangkaian faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme hidup (*biotic factor*) atau variable-variabel yang tidak hidup (*abiotic factor*) seperti suhu, curah hujan, intensitas cahaya matahari, angin, serta arus-arus laut (Mulyanto, 2007). Kehidupan saat ini sedang ada masa dimana lingkungan hidup tengah kritis akibat dari adanya ketidakseimbangan antara faktor abiotik dengan faktor biotik seperti deforestasi, kerusakan tanah, polusi, spesies yang punah, pemanasan global, dan permasalahan lainnya yang mengancam keseimbangan ekosistem bumi tempat manusia dan makhluk hidup lainnya berada.

Lingkungan merupakan keseluruhan unsur dari semua yang ada dalam kehidupan manusia di permukaan Bumi (Undang-undang RI, 2009). Negara Indonesia merupakan suatu wilayah yang terkenal dengan keberagaman sumberdaya alam dan budayanya yang harus tetap dijaga eksistensi dan kelestariannya. Pelestarian lingkungan merupakan satu langkah yang tepat dan harus tetap dilakukan oleh semua pihak demi berlangsungnya harmonisasi kehidupan antara manusia dengan lingkungan. Salah satu permasalahan lingkungan hidup saat ini yakni pemanfaatan dan penggunaan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tidak terkontrol sehingga mengakibatkan timbulnya kerusakan ekosistem dan keberadaan sumberdaya alam. Hal tersebut akan menjadi dampak yang luar biasa untuk masa yang akan datang ketika sumberdaya alam yang tersedia di alam secara kuantitas dan kualitas semakin memburuk. Perlu adanya satu pendekatan ilmu pengetahuan modern bahkan ilmu pengetahuan terdahulu dari para leluhur yang sangat memperhatikan keseimbangan alam demi terjaganya kelestarian sumberdaya alam namun kebutuhan tetap terpenuhi dengan optimal.

Negara Indonesia merupakan satu negara multikultur dan multietnis yang komunitas adatnya hingga kini eksis menjaga kearifan lokal warisan para leluhur dan tercatat ada lebih dari 500 etnis (Suryadinata, 1999). Masyarakat adat tersebut eksis dan tidak berdiri sendiri, mereka saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung (Juhadi, 2007). Masyarakat adat memiliki kekayaan pengetahuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam secara efektif, efisien dan berasaskan pada keberlanjutan sumberdaya alam untuk generasi yang akan datang. Kekayaan pengetahuan berupa kearifan lokal tersebut merupakan warisan yang sangat berharga untuk senantiasa dilestarikan dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Hampir setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan (Hilman, dkk, 2019). Cara hidup masyarakat di wilayah kampung adat yang selalu menjaga amanah para leluhurnya dalam tata cara hidup yang harmonis dengan alam merupakan hal yang perlu dicontoh oleh masyarakat lainnya di luar wilayah kampung adat, sehingga bisa menjalani hidup yang arif dan harmonis dengan alam.

Berkat kearifan lokal masyarakat adat dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan mereka dapat berkembang secara berkelanjutan (Suparmini, dkk, 2014). Kearifan lokal hadir sebagai penjaga atau filter dari iklim global yang melanda kehidupan manusia (Sartini, 2004). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut bersifat bijaksana, arif, terpatri dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Henderson, dkk, 2012). Untuk mengetahui nilai kearifan lokal pada suatu wilayah harus bisa mendalaminya dalam keseharian masyarakatnya (Maryani dan Yani, 2013). Hal ini penting dilakukan karena masyarakat adat memiliki hak cipta intelektual atas dasar pemikirannya yang melibatkan kearifan lokal dan keberlangsungan hidupnya dengan alam (Abdillah, 2001).

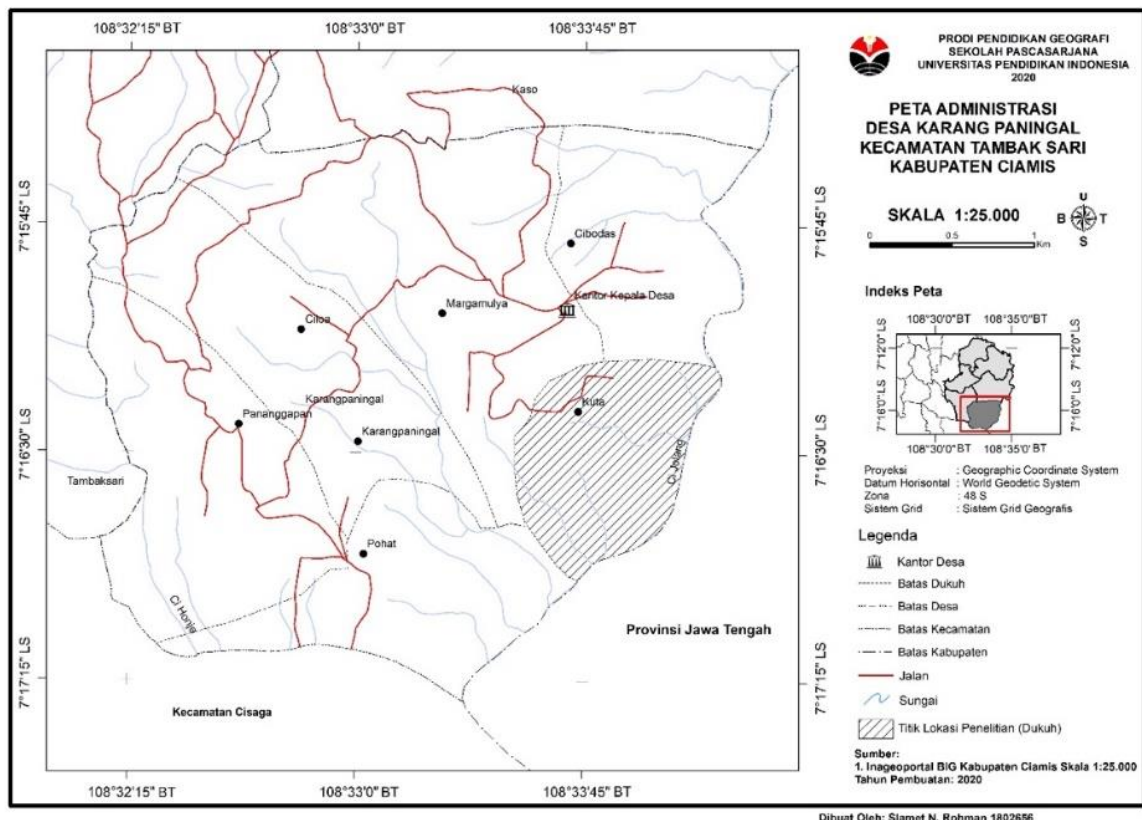
Setiap masyarakat adat pada kebudayaan Sunda memiliki bentuk kearifan lokal yang sangat signifikan (Yunus, 2014). Buyut dan pikukuh karuhun dilafalkan dengan bahasa Sunda Tua yang berupa ujaran yang disampaikan pada saat upacara adat serta diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya (Iwata, dkk, 2014). Teks-teks yang mengandung kearifan lokal berkontribusi dapat memperluas

pengetahuan mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia kepada masyarakat (Maryani dan Yani, 2014).

## METODE

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dengan mengkaji fenomena secara mendalam. Objek penelitian berada di Kampung Kuta, yaitu salah satu kampung adat yang berada di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Di Kampung Kuta terdapat sekelompok masyarakat adat yang senantiasa menjaga amanah para leluhurnya berupa ragam bentuk kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan alam sekitar. Jarak Kampung Kuta dari pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis yakni sekitar 43 km. Secara administratif Kampung Kuta berbatasan langsung dengan daerah berikut ini:

1. Utara : Dusun Cibodas, dan Margamulya, Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari
2. Selatan : Dusun Pohat Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari
3. Barat : Desa Margamulya, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari
4. Timur : Sungai Cijolang yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Peta Administrasi Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat

## PEMBAHASAN

Ditinjau dari segi letak geografisnya, Kampung Kuta merupakan wilayah yang terletak pada satu lembah yang di atasnya dikelilingi tebing dengan tinggi kurang lebih 60 meter yang sekaligus menjadi pembatas wilayah Kampung Kuta dengan wilayah lainnya. Luas wilayah Kampung Kuta sekitar 189,5 Ha dan berada pada ketinggian 463 mdpl (Rohman, 2021). Kampung Kuta merupakan satu kampung adat yang dapat dicontoh pola hubungan manusia dengan lingkungannya dalam upaya pelestarian lingkungan

hidup. Dari adanya upaya seluruh masyarakat adat Kampung Kuta dengan menegakkan dan melestarikan kearifan lokalnya, pada tahun 2002 Kampung Kuta mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Presiden Republik Indonesia pada saat itu yakni Ibu Megawati Soekarno Putri. Presiden menobatkan Kampung Kuta sebagai Kampung Adat Penyelamat Lingkungan dan Adat Istiadat di Indonesia.



Gambar 2. Kalpataru untuk Kampung Kuta dari Presiden Republik Indonesia Ibu Megawati Soekarnoputri tahun 2002

Terdapat ragam bentuk kearifan lokal yang tercermin pada masyarakat adat Kampung Kuta dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di wilayah Kampung Kuta, salah satunya yakni ragam aturan atau tata tertib masyarakat adat Kampung Kuta dalam membangun rumah adat yang ternyata sangat ramah lingkungan. Salah satu kekhasan di Kampung Kuta yakni adanya bangunan rumah panggung yang berbentuk persegi yang pada prosesnya dari mulai perencanaan, pembangunan, hingga tata letaknya pada lahan sangat memperhatikan aturan adat yang ada karena merupakan amanah dari para leluhurnya. Rumah adat di Kampung Kuta merupakan satu bentuk keseragaman serta kesetaraan yang penuh dengan nilai positif bagi manusia dan lingkungan sekitar dan menjadi ciri khas tersendiri yang dibalut dalam serangkaian aturan berupa larangan dan anjuran yang merupakan amanah dari para leluhur. Dalam upaya menegakkan adat dalam pembuatan rumah ditentukan delapan poin ketentuan yang harus ditaati. Apabila ketentuan tersebut dilanggar akan ada suatu hal yang buruk menimpa pelanggarnya, yakni *"hirup teu waluya"* yang bermakna hidup tidak selamat dan tidak bahagia karena sering terjadinya pertengkaran, perceraian, hingga terkena suatu penyakit yang sulit untuk diobati. Oleh karena itu masyarakat memilih untuk mengikuti aturan adat.

Aki Waraja selaku sesepuh Adat Kampung Kuta, mengemukakan beberapa bentuk kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta dalam membangun rumah adat yang ada di Kampung Kuta, yang telah disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1

<b>Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta dalam Membangun Rumah Adat</b>			
<b>Kearifan Lokal</b>	<b>Makna Kearifan Lokal</b>	<b>Keyakinan Masyarakat</b>	<b>Rasionalitas</b>
<i>"Lamun nyieun imah, bahanna nu aya di Kampung Kuta"</i>	Maknanya, jika membuat rumah, bahannya yang ada di Kampung Kuta	Masyarakat meyakini bahwa jika tidak mengikuti anjuran dalam pembuatan rumah, maka hidupnya tidak akan bahagia karena sering bertengkar, bercerai,	Bahan yang dimaksud adalah kayu, bambu, rumbia, dan ijuk. Bahan tersebut merupakan bahan yang ramah lingkungan. Bahan bangunan memiliki dampak serta pengaruh yang positif terhadap

		hingga sakit yang sulit diobati	kesehatan dan kenyamanan bagi penghuni.
<i>“Teu meunang nyieun imah tina tembok sabab Kuta bakal panas”</i>	Maknanya, tidak diperbolehkan membuat rumah dari tembok karena Kuta akan panas	Masyarakat meyakini bahwa jika ada yang membuat rumah berkonstruksi tembok, Kampung Kuta dan seisinya akan panas.	Jika dilihat dari segi makna dapat bermakna sosial dan fisik. Makna sosialnya akan timbul perselisihan, iri hati, karena ingin membuat hal yang sama, sehingga sepenanggungan akan pudar di antara masyarakat. Makna fisiknya, apabila bangunan tembok berdiri di atas tanah maka daerah resapan air akan hilang sehingga akan sulit mendapatkan mata air. Selain itu bahan yang keras akan sulit menyerap panas matahari, pemantulan sinar matahari terjadi sehingga udara akan terasa lebih panas.
<i>“Nyieun imah kudu panggung”</i>	Maknanya, membuat rumah harus panggung	Masyarakat meyakini bahwa, jika tidak mengikuti anjuran dalam pembuatan rumah, maka hidupnya tidak akan bahagia karena sering bertengkar, bercerai, hingga sakit yang sulit diobati.	Bangunan rumah berbentuk panggung memiliki tiga keutamaan, rumah panggung merupakan rumah tahan gempa dalam batas tertentu, rumah panggung memberi ruang pada air untuk dapat menyerap ke dalam tanah, dan dari segi kesehatan dapat menjaga stabilitas kelembaban, karena uap air dari tanah ada jarak dan terhalang oleh lantai rumah.
<i>“Bentuk suhunan kudu parahu Kumereb atawa Jubleg nangkub”</i>	Maknanya, bentuk suhunan harus seperti parahu tengkurap	Masyarakat meyakini bahwa jika tidak mengikuti anjuran dalam pembuatan rumah, maka hidupnya tidak akan bahagia karena sering bertengkar, bercerai, hingga sakit yang sulit diobati.	Bentuk suhunan parahu tengkurap memiliki banyak manfaat, baik dari segi daya dukung suhunan, daya tahan terhadap angin, dan kerusakan lain akibat dari kebocoran pada saat hujan. Sehingga penghuni rumah akan terasa aman dan nyaman.

<p><i>“hateup kudu dijieun tina eurih, kiray atawa injuk”</i></p>	<p>Maknanya, atap harus terbuat dari alang-alang, rumbia dan ijuk</p>	<p>Masyarakat meyakini bahwa pada awal babad Kampung Kuta atap rumah terbuat dari alang-alang. Namun ada petunjuk dari para leluhur untuk menggantinya dengan rumbia dan ijuk.</p>	<p>Hal tersebut dapat ditinjau dari aspek ketersediaan bahan alang-alang yang semakin sedikit karena lahannya semakin sempit oleh lahan pertanian. Rumbia dan ijuk merupakan bahan alternatif yang paling tepat. Bahan rumbia serta ijuk sangat ramah lingkungan, karena banyak tumbuh di Kampung Kuta, dapat mempertahankan stabilitas suhu, dan bahan yang awet untuk digunakan dalam bangunan.</p>
<p><i>“Suhunan dapur jeung tengah imah kudu ngahiji”</i></p>	<p>Maknanya, suhunan dapur dan tengah rumah harus menyatu</p>	<p>Masyarakat meyakini bahwa dulu suhunan dapur dengan tengah rumah terpisah dan disatukan dengan talang. Namun saat ini dibuat menyatu karena adanya petunjuk leluhur. Penyatuan ini lambang sang penguasa dapur (istri) dan penguasa tengah rumah (suami) harus menyatu.</p>	<p>Dilihat dari segi keamanan dan kenyamanan, apabila ada talang yang memenggal dua suhunan sangat rentan terjadinya kebocoran yang berakibat pada cepatnya proses pelapukan pada bahan suhunan</p>
<p><i>“Lamun nyieun imah, nu kolot kudu aya belah wetan”</i></p>	<p>Maknanya, jika membuat rumah, yang lebih tua harus sebelah timur</p>	<p>Masyarakat meyakini bahwa, jika tidak mengikuti anjuran dalam pembuatan rumah, maka hidupnya tidak akan bahagia karena sering bertengkar, bercerai, hingga sakit yang sulit diobati.</p>	<p>Dilihat dari segi kebutuhan penggunaan lahan dengan adanya pertumbuhan penduduk maka kebutuhan penggunaan lahan pemukiman semakin bertambah. Penggunaan lahan sangat sesuai karena apabila menggunakan lahan untuk pemukiman ke sebelah timur tidak akan layak karena lokasinya yang curam dan rawan longsor karena sudah mendekati sungai Cijolang.</p>
<p><i>“Nyieun imah kudu tartib, puguh prak-prakanana”</i></p>	<p>Maknanya, jika membuat rumah harus tertib, benar cara-caranya</p>	<p>Masyarakat meyakini bahwa dalam membuat rumah harus sesuai dengan langkah-langkah adat agar dapat</p>	<p>Dari lima langkah membuat rumah yang harus dipatuhi masyarakat, terdapat satu langkah yang sangat berkaitan langsung dengan</p>

---

mengetahui layak atau tidaknya lahan tersebut untuk dijadikan rumah yakni, musyawarah keluarga, minta restu dari leluhur, *nyieun ciciren* atau membuat tanda, upacara *ngadegkeun*, dan upacara syukuran. Jika lahan yang ditempati ternyata tidak layak, lahan tersebut dimungkinkan jalan atau lahan yang sudah ditempati gaib.

lingkungan, yakni *nyieun ciciren* atau membuat tanda. Tahapan *nyieun ciciren* merupakan uji kelayakan tanah pada lahan yang akan digunakan untuk membangun rumah dengan indikator air yang disimpan di dalam suatu lubang. Apabila air tersebut keesokan harinya hilang atau habis lebih dari setengahnya maka lahan tersebut merupakan lahan yang panas.

---

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa bentuk kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta dalam membangun rumah adat berupa anjuran dan larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat Kampung Kuta. Kearifan lokal tersebut memiliki nilai budaya yang berorientasi pada pemanfaatan sumberdaya alam di wilayah sekitar untuk dijadikan bahan bangunan yang ramah lingkungan dan sesuai. Konstruksi bangunan yang ramah lingkungan dan memperhatikan kenyamanan penghuninya, serta tahapan yang tertib dan syarat akan makna merupakan satu bentuk kearifan lokal yang mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan. Bahkan dari segi penggunaan lahan untuk pemukimannya pun sangat memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Masyarakat adat Kampung Kuta memiliki pola persebaran pemukiman yang unik dan menempatkan pembangunan rumahnya pada lahan yang sesuai dan tepat guna, sehingga rumah yang dibangun aman untuk dijadikan tempat tinggal dan ramah lingkungan karena bahan yang digunakan merupakan bahan dari lingkungan sekitar Kampung Kuta yang melimpah.



**Gambar 3. Potret sebaran pemukiman di Kampung Kuta**

Rumah adat yang dibangun di Kampung Kuta memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi karena dalam proses pembangunannya dari mulai perencanaan, penggunaan bahan bangunan, serta peletakan bangunan sangat memperhatikan aturan yang diamanahkan oleh para leluhurnya. Bila ditinjau dari sisi rasionalitasnya pun rumah adat di Kampung Kuta memang sangat memperhatikan upaya pelestarian lingkungan hidup karena bahan yang digunakan sangat ramah lingkungan dan dapat kembali kepada alam. Selain itu bangunan rumah adat di Kampung Kuta memiliki tingkat keamanan yang tinggi ketika terjadi bencana.



Gambar 4. Rumah adat di Kampung Kuta

Kearifan lokal yang berbentuk larangan merupakan sebuah kontrol yang bijak karena di dalamnya terkandung suatu alasan adat bukan hanya suatu pengawasan semata. Kearifan lokal selalu berorientasi pada 1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya, 2) menjaga keragaman serta kelestarian alam dan budaya, 3) konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya para leluhur, 4) penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomi, 5) bentuk moralitas dan spiritualitas (Permana, 2010).

Lingkungan hidup di Indonesia harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas keadilan. Pengelolaan lingkungan hidup yang benar akan berdampak baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Pada praktiknya harus berdasarkan pada prinsip kehati-hatian, demokrasi lingkungan, desentralisasi, adanya pengakuan serta apresiasi terhadap pengetahuan kearifan lokal. Pengelolaan lingkungan hidup yang optimal akan memberikan suatu manfaat baik secara sosial, ekonomi, dan budaya yang dilandasi dengan prinsip kehati-hatian, demokrasi lingkungan, desentralisasi, serta adanya pengakuan dan apresiasi terhadap kearifan lokal, sehingga lingkungan hidup di Negara Indonesia harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas keadilan (Koesnadi, 1999). Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa proses pembangunan harus tanggap dan senantiasa memperhatikan upaya dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan hidup (Sukma, 2015). Masyarakat adat seperti di wilayah Kampung Kuta yang kaya akan pengetahuan kearifan lokal dari para leluhur mewarisi suatu kekayaan pengetahuan yang selalu dijaga dan dilestarikan. Dampak positifnya yakni melahirkan suatu kearifan lingkungan dimana mereka selalu beriringan dan harmonis dalam menjaga alam dan lingkungan yang menunjang terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan nasional di Indonesia.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam membangun rumah dengan menggunakan bahan-bahan dari alam yang ramah lingkungan dengan memperhatikan tata tertib pada pelaksanaannya merupakan langkah yang arif dan bijak dalam rangka mendorong upaya pelestarian lingkungan hidup. Keberadaan sumberdaya alam yang ada membuat masyarakat adat di Kampung Kuta sadar akan pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya alam tersebut. Kearifan lokal berupa tata tertib seperti anjuran dan larangan yang harus dipatuhi merupakan satu warisan para leluhur yang senantiasa dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat adat Kampung Kuta dalam rangka menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Pemahaman dan kepercayaan yang didasari aturan adat terhadap tata tertib dalam membangun rumah memiliki rasionalitas tersendiri yang bernilai positif bagi kelestarian sumberdaya alam, serta keamanan masyarakat di Kampung Kuta dalam membangun rumah. Warisan pengetahuan kearifan lokal dari para leluhur harus selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dan generasi penerusnya. Adanya transfer ilmu pengetahuan kearifan lokal yang



dilaksanakan melalui pendidikan kepada generasi selanjutnya merupakan langkah yang tepat untuk menjaga serta mengelola sumberdaya alam dan lingkungan hidup di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal

- Henderson, F., Vandebroek, I., Balick, M.J., Kennelly, E.J. (2012). Ethnobotanical Research Skills for Student. *Ethnobotany Research and Application Journal*. Vol. 10/i547-3465-10-389.pdf.
- Hilman, I., Hendriawan, N., Sunaedi, N. (2019) Culture of Local Wisdom of Kampung Kuta Community in Facing Climate Changes in Ciamis Regency, West Java. *IOP Conf. Series; Earth and Environmental Science*. 338 (2019) 012006. doi: 10.1088/1755-1315/338/1/01/2006.
- Iwata, K.I., Managi, Y., Shunsuke. (2014). Public and Private Mtigation for Natural Disasters in Japan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. Volume 7 halaman 39-50.
- Marianta, Y. I. (2011). Akar Krisis Lingkungan Hidup. *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 11 No. 2 Oktober 2011.
- Maryani, E, dan Yani, A. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Memitigasi Bencana dan Aplikasinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM*. Universitas Pendidikan Indonesia. ISSN p.1412-565 X e.2541-4135. Volume 14. No.2 2014.
- Juhadi. (2007). Pola-pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan. *Jurnal Geografi*. Volume 4 11-24
- Julius P.N.F. (2011). Pelestarian Hutan dalam Hubungannya dengan Lingkungan dan Potensi Ekonomi, Indonesia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* Volume. 4 ISSN : 1858.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara : Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*. Vol. 37, halaman 111-120.
- Suparmini, dkk. (2014). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 19 No. 1 April 2014: halaman 47-64.

### Buku

- Abdillah, U 2001 Politik Identitas Etnis. Agelang : Indonesia Tera. Bandung : Alfabeta.
- Dewobroto, K.S. (1995). Kamus Konservasi Sumberdaya Alam. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kuntjara, E. (2006). Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta : Graha
- Koesnadi, H. (1999). Hukum Tata Lingkungan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, halaman 18-19.
- Maryani, E., dan Yani, A. (2013). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Memitigasi Bencana dan Aplikasinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai. Bandung : Diseminasi Hasil Penelitian Dosen UPI
- Mulyanto, H.R. (2007). Ilmu Lingkungan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mutakin, A. (2006). Bunga Rampai, Ihwai Manusia dengan Lingkungannya. Bandung: FPIPS.
- Permana, C.E. (2010). Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Rohman, S. N. (2021). Transformasi Kearifan Lokal Kampung Kuta Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Dan Bahan Ajar Geografi. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sukma, I.N. (2015). Pedoman Pengembangan Desa Wisata. Denpasar Bali. Pustaka Lasaran.
- Suryadinata, L. (1999). Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa, Jakarta : LP3S.
- Sya, A. (2011). Pengantar Geografi. Bandung : LPPM Universitas Bina.
- Tissafi & Brialies. (2011). Foreword in Mountain Forest in a Changing World. Realizing Values, Addressing Challenges. Eds. Price, M.F., G. Gratzner., L.A. Duguma., T. Kohler., D. Maselli., & R. Romeo FAO/MPS & SDC, Rome.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun. (2009). Tentang Perlindungan dan Perindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup/Bapeda.

Yunus, R. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa : Studi Empiris tentang Huyula. Yogyakarta : Deepublish, Ed. 1., Cetakan 1 Agustus.